

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Ekranisasi novel *Bumi Manusia* ke bentuk film mengalami perubahan yang meliputi aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi terhadap alur, latar dan tokoh. Hasil analisis tersebut akan direlevansikan dengan pembelajaran sastra (novel) sebagai bahan ajar di SMA/SMK. Hasil penelitian akan diuraikan dalam paparan data di bawah ini:

1. Proses Ekranisasi (Pengurangan, Penambahan, dan Perubahan Variasi) terhadap alur, latar dan tokoh pada Novel dan Film *Bumi Manusia*

Penelitian ini menyajikan hasil penelitian terhadap proses ekranisasi alur, latar, dan tokoh dalam novel ke bentuk film *Bumi Manusia*. Aspek ekranisasi dari novel ke film meliputi tiga aspek yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Berikut tabel rincian proses ekranisasi alur, latar, dan tokoh dalam novel ke bentuk film *Bumi Manusia*.

Tabel 2. Proses Ekranisasi pada Novel dan Film *Bumi Manusia*

Aspek Ekranisasi	Alur	Latar	Tokoh
Pengurangan	33	6	6
Penambahan	18	2	8
Perubahan Variasi	21	8	10
Jumlah	45	28	35

Pada penelitian ini ditemukan total data ekranisasi dalam novel dan film *Bumi Manusia* yang terdiri dari 45 pengurangan, 28 penambahan, dan 35 perubahan variasi. Pada ekranisasi alur terdapat 33 pengurangan, 18 penambahan, dan 21 perubahan variasi. Pada ekranisasi latar terdapat 6 pengurangan, 2 penambahan, dan 8 perubahan variasi. Pada ekranisasi tokoh terdapat 6 pengurangan, 8 penambahan, dan 10 perubahan variasi. Penjabaran masing-masing perubahan unsur dijelaskan di bawah ini.

a. Ekranisasi Alur

Hasil penelitian terkait rincian deskripsi proses ekranisasi alur dalam novel ke film *Bumi Manusia* dapat dilihat pada lampiran. Berikut rincian ekranisasi alur pada novel dan film *Bumi Manusia*:

**Tabel 3. Proses Ekranisasi Alur berdasarkan Kategori Aspek
Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi**

No	Aspek Ekranisasi Alur		
	Penciutan	Penambahan	Perubahan Bervariasi
1	NH 19	FM 6:18	NH 16 ke FM 3.55
2	NH 41	FM 7:25	NH 30 ke FM 16:05
3	NH 56- 57	FM 9:10	NH 45 ke FM 22:02
4	NH 73	FM 10:28	NH 49-53 ke FM 23:10
5	NH 84	FM 17:05	NH 55 ke FM 26:30
6	NH 89	FM 18.56	NH 69 ke FM 32:07
7	NH 90	FM 21:24	NH 70 ke FM 33.25
8	NH 98	FM 22:35	NH 80 ke FM 39.58
9	NH 99	FM 43:11	NH 154 ke FM 52:27
10	NH 101	FM 44:37	NH 160-161 ke FM 53:21
11	NH 108	FM 57:10	NH 173 ke FM 55:30
12	NH 162-163	FM 1:09:12	NH 182-183 ke FM 58:46
13	NH 174	FM 1:32:29	NH 199 ke FM 1:06:10
14	NH 180	FM 1:14:56	NH 202 ke FM 1:08:22
15	NH 200	FM 2:25:09	NH 364 ke FM 1:25:04
16	NH 203	FM 2:32:05	NH 404 ke FM 1:36:39
17	NH 219	FM 2:45:52	NH 419 ke FM 1:52:42
18	NH 240- 250	FM 2:50:52	NH 448 ke FM 2:06:20
19	NH 251-260		NH 471-472 ke FM 2:13:24
20	NH 264-267		NH 482 ke FM 2:18:52
21	NH 268-271		NH 490 ke FM 2:20:01
22	NH 271-274		
23	NH 275-279		
24	NH 279-280		
25	NH 323		
26	NH 384		
27	NH 387-388		
28	NH 411		
29	NH 448		
30	NH 457		
31	NH 476		
32	NH 503		
33	NH 504		

Keterangan :

NH : Novel Halaman; FM : Film Menit

Tabel di atas menunjukkan hasil proses ekranisasi alur dari dalam novel dan film *Bumi Manusia*. Pada ekranisasi alur dalam novel dan film *Bumi Manusia* terdapat 33 pengurangan, 18 penambahan, dan 21 perubahan variasi. Ketiga aspek perubahan akan dipaparkan dalam penjelasan di bawah ini.

1) Pengurangan Alur

Berikut kutipan-kutipan yang menunjukkan pengurangan alur pada Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dapat dipaparkan sebagai berikut.

“Ada, Jean, ada pekerjaan untukmu. Satu perangkat perabotan kamar,” Aku berikan padanya gambar sebagaimana dikehendaki pemesan.”(Ciut/NH 19—001).

Pada kutipan (Ciut/NH 19—001) diceritakan dalam novel Minke mengunjungi Jean Marais ketika hati Minke tetap nelangsa meskipun sekeliling Minke ramai dengan arak-arakan dan panembrana. Minke memberikan pekerjaan untuk Jean. Satu perangkat perabot kamar. Pengurangan alur tersebut dihilangkan karena durasi film yang relatif singkat mengharuskan menghilangkan adegan-adegan yang tidak terlalu penting. Menurut peneliti, penghilangan alur Minke mendatangi Jean tidak mengganggu jalan cerita yang ditampilkan dalam film. Penghilangan alur tersebut tetap menjadikan adegan dalam film berjalan runtut karena tidak memiliki hubungan dengan permasalahan yang terjadi, yaitu tawaran ajakan Suurhof kepada Minke untuk mendatangi gadis indo di Wonokromo.

Dan begitulah percakapan berlanjut sampai makan siang dihidangkan. Robert Mellema, Robert Suurhof, Annelies, dan aku duduk mengepung meja...
Mama duduk pada kepala meja.(Ciut /NH 41—002).

Pada kutipan (Ciut /NH 41—002) diceritakan dalam novel Mama, Annelies, Minke, Robert Mellema, Suurhof makan siang

bersama. Makan siang bersama dilakukan sebelum Annelies mengajak Minke untuk berjalan-jalan di rumahnya mengelilingi ladang, kandang kuda hingga danau. Penghilangan alur dilakukan karena di dalam novel terdapat dua alur makan bersama yaitu makan siang dan makan malam. Menurut peneliti, penghilangan alur makan siang tersebut dapat menghemat waktu penayangan film yang terbatas, selain itu adegan makan siang bersama juga tidak terlalu berpengaruh dengan permasalahan dari jalan cerita yang ada, karena dalam novel alur makan siang bersama hanya bersisi obrolan singkat tentang pembuatan es di zaman itu.

Kami memasuki rumah dan duduk lagi di sitje ruang depan...

Tak lama kemudian ia muncul kembali membawa sebuah bungkusan besar kertas. Diletakkannya benda itu atas meja. Dengan nada dingin ia berkata “Sudah sore beristirahatlah. Pintu itu”, ia menunjuk ke belakang sebuah pintu, kamarmu. (Ciut/ NH 56-57—003).

Pada kutipan (Ciut/NH 56-57—003) diceritakan dalam novel setelah Annelies dan Minke berjalan-jalan mengelilingi rumah Annelies, dan setelah Minke mencium Annelies untuk pertama kali. Mereka duduk di sitje ruang depan. Annelies membawakan bungkusan berisi alat mandi, serta menunjukkan kamar Minke untuk istirahat. Alur tersebut dihilangkan karena terjadi variasi alur setelah Minke mencium Annelies. Sutradara memvariasi adegan, ketika Minke mencium Annelies respon Annelies langsung kaget dan berlari meninggalkan Minke, sedangkan pada novel setelah Minke mencium Annelies, ia hanya diam sembari mengajak Minke pulang, berjalan bersama sampai masuk rumah dan duduk di sitje ruang depan. Penghilangan alur tersebut dilakukan sutradara agar cerita yang ditampilkan dalam film tetap berjalan sesuai alur yang divariasi.

2) Penambahan Alur

Berikut kutipan-kutipan yang menunjukkan penambahan alur pada Film *Bumi Manusia* karya sutradara Hanung Bramantyo dapat dipaparkan sebagai berikut.

Suurhof : “Es krim ini penemuan terbesar abad ini, Minke, Otak manusia ternyata tidak hanya bisa mengubah kapal kayu menjadi uap, tapi juga membawa hawa dingin Eropa ke daerah tropis”

Minke dan Suurhof makan eskrim, lalu Minke memuntahkan.

Minke : “Rasanya aneh”

Suurhof : “Dasar lidah Jawa”...

(Tambah/FM 6:18—001)



Gambar 2. Adegan Minke dan Suurhof makan eskrim (Film *Bumi Manusia*, 00.06.18 : 2019).

Pada kutipan (Tambah/FM 6:18—001) penambahan adegan Minke dan Suurhof keluar untuk menikmati pesta pengangkatan Sri Ratu Wihelmina, dalam novel seluruh Jawa pesta dengan acara arak-arakan, namun tidak tertulis Minke dan Suurhof ikut menikmati pesta arak-arakan tersebut. Sutradara menambah adegan dengan keluarnya Minke dan Suurhof menikmati pesta sembari makan es krim yang merupakan penemuan baru abad tersebut. Namun Minke justru melepehnya karena menurutnya rasanya aneh. Penambahan adegan tersebut untuk menambah kesan begitu meriahnya acara pesta pengangkatan Sri Ratu Wihelmina, sehingga memperlihatkan adegan penuh gegap gempita dengan keramaian warga.

Minke dan Suurhof duduk bersama di kafe Belanda.

Minke : “Ada apa sampai menggedor kamarku pagi-pagi?”

Suurhof : “Annelies Mellema”

Minke : “Siapa itu?”

Suurhof : “Dasar playboy kelas lokal, memang payah. Yang ada di Wonokromo, gadis Indo. Lebih nyata dari foto di sakumu itu”

Minke : “Lalu, apa urusannya denganku?”

Suurhof : “Nah ini yang aku tunggu, kalau kau memang laki-laki sejati, aku keanl abangnya, Robert Mellema. Satu-dua hari lagi aku mau main ke rumahnya, akan kujemput kamu” (Tambah/FM 7:38—002)



Gambar 3. Adegan Minke duduk dengan Suurhof membahas tawaran Suurhof pergi ke Wonokromo (Film *Bumi Manusia*, 00.07.38 : 2019).

Pada kutipan (Tambah/FM 7:38—002) penambahan adegan Minke dan Suurhof duduk di cafe Belanda, adegan tersebut terjadi ketika pesta pengangkatan Sri Ratu Wihelmina, setelah Minke dan Suurhof makan es krim. Alur tersebut ditambahkan oleh sutradara untuk memperkuat gambaran kemeriahan pesta. Dialog yang ada pada alur tersebut, sutradara ambil dari alur ketika Minke dan Suurhof masih di kamar pemondokkan Minke. Suurhof mengajak Minke untuk menemui gadis Indo di Wonokromo yang tak kalah cantik dari Sri Ratu Wihelmina. Penambahan adegan tersebut untuk mengeksplor tempat-tempat yang tersedia ketika pesta arak-arakan yang ditampilkan dalam film. Sehingga alur cerita lebih menarik dan tidak monoton. *commit to user*

Minke : “Apa ini?”
 Suurhof : “Hei, Minke”

Minke mulai memakan roti.

Minke : “Buat apa sewa dokar mahal begitu, Suurhof?”
 Suurhof : “Ini lebih mahal, per-nya saja istimewa”...
 (Tambah/FM 9:17—003)



Gambar 4. Adegan Minke makan roti sebelum naik dokar untuk pergi ke Wonokromo bersama Suurhof. (Film *Bumi Manusia*, 00.09.17 : 2019).

Pada kutipan (Tambah/FM 9:17—003) penambahan adegan Minke memakan roti sebelum naik ke dokar yang disewa Suurhof untuk pergi ke Wonokromo, alur tersebut tidak terdapat pada novel. Sutradara menambahkan adegan Minke memakan roti, karena sebelum berangkat ada penambahan tokoh tetangga pemondokkan Minke yang menahan Minke dan mengajaknya berbicara sebentar, dalam alur tersebut tetangga Minke memakan roti, oleh sebab itu sutradara menambahkan adegan Minke memakan roti, meminta roti milik tetangganya sebelum berangkat naik dokar. Menurut peneliti, penambahan adegan tersebut tidak membuat alur menjadi bertele-tele, namun memperkuat adegan agar alur cerita lebih menarik.

3) Perubahah Variasi Alur

Berikut kutipan-kutipan yang menunjukkan perubahan variasi alur pada novel *Bumi Manusia* karya Pramedya Ananta Toer ke

bentuk Film *Bumi Manusia* karya sutradara Hanung Bramantyo dapat dipaparkan sebagai berikut.:

(Kutipan Novel)

Tanpa mengetuk pintu kamar pemondokanku Robert Suurhof --di sini tak kupergunakan nama sebenarnya---masuk. Didapatinya aku sedang mencangkungi gambar sang dara, kekasih para dewa itu. (Var/NH 16--001)

(Kutipan Dialog)

Suurhof datang menggedor pintu kamar Minke.

Dokkkk...dokkk...dokkkk...

Suurhof : “Minke, hey Minke”

Minke sedang tertidur, mendengar gedoran pintu, Ia mengejapkan matanya.

Suurhof : “Buka pintunya Minke”

Tuan, Mevrouw Telinga menghampiri sumber suara.

Telinga : “Apa yang kamu lakukan di sini?”...

Suurhof : “Minke”

Minke terbangun dan membuka pintu untuk Suurhof.

Suurhof : “Dasar tukang tidur”.

(Suurhof masuk dan melihat ada foto sang dara di kasur) Minke. (Var/FM 3.55—001)



Gambar 5. Adegan Minke membukakan pintu karena Suurhof terus menggedor pintu kamarnya, ketika ia masih tidur. (Film *Bumi Manusia*, 00:04:24 : 2019)

Pada kutipan (Var/NH 16 ke FM 3.55—001) alur cerita yang tertulis dalam novel mengalami perubahan variasi yang dilakukan dalam film. Di awal cerita Novel, Suurhof masuk kamar Minke tanpa mengetuk pintu dan mendapati Minke sedang memandangi

foto sang dewi. Minke tidak sedang tertidur. Sedangkan di adegan film, sutradara menampilkan adegan Minke masih tertidur, kemudian Suurhof datang sembari menggedor pintu Minke, tak kunjung dibukakan oleh Minke, gedoran Suurhof semakin kencang, diiringi dengan teriakan dari luar agar Minke segera membukakan pintu untuknya. Tetangga Minke (Sastro), Tuan, dan Mevrouw Telinga datang ke arah sumber suara seraya memastikan siapa dan dari mana suara tersebut berasal.

Menurut peneliti, variasi alur yang dilakukan oleh sutradara membuat cerita lebih hidup, dengan urutan kejadian Minke yang masih tertidur, hingga penggedoran yang dilakukan Suurhof membuat tetangga merasa terganggu yang membuat mereka datang ke sumber suara. Adegan tersebut membuat penonton bisa menyaksikan adegan awal dengan urutan cerita yang runtut sebagai sebuah orientasi cerita yang memberikan gambaran bagaimana kehidupan hidup bertetangga di pemondokkan.

(Kutipan Novel)

Kereta berhenti di depan tangga rumah. Aku dan Suurhof turun dari tangga, dan naik ke kereta. Dan kereta mulai bergerak “Berhenti dulu!” perintah Mama. Kereta berhenti. Sinyo Minke! Coba turun dulu.”(Var/NH 69—006).

(Kutipan Dilaog)

Darsam memberhentikan dokarnya. Minke pamit kepada Nyai dan Annelies.

Nyai : “Terima kasih, Nyo”

Minke : “Saya pamit”

Minke berbalik hendak menaiki dokar yang sudah menantinya. Tiba-tiba Nyai memanggilnya kembali.

Nyai : “Sinyo” (Var/ FM 32:11—006).



Gambar 6. Adegan Minke pamit kepada Mama dan Annelies hendak pulang diantar Darsam. (Film *Bumi Manusia*, 00:32:11 : 2019).

Pada kutipan (Var/NH 69 ke FM 32:11—006) perubahan variasi dilakukan oleh sutradara ketika Minke hendak pulang se usai makan malam bersama dan penghinaan yang dilakukan kepada Minke oleh Tuan Mellema. Di novel Minke pulang bersama Suurhof dengan diantar Darsam naik dokar. Hal tersebut berbeda dengan filmnya. Minke pulang diantar Darsam seorang diri, tanpa Suurhof. Sebelum pulang pada alur novel, Minke dan Suurhof telah naik ke dokar dan siap untuk pulang, kemudian Nyai memanggil Minke memintanya turun, Minke turun dan Suurhof masih berada di dokar. Adegan dalam film Minke belum sempat naik dokar, hanya berbalik setelah berpamitan saja kemudian Nyai memanggilnya. Setelah adegan pemanggilan Minke, Nyai meminta untuk mencium Annelies di hadapannya. Adegan tersebut tidak menampilkan Suurhof untuk terlibat langsung menyaksikan adegan Minke mencium Annelies. Suurhof dalam film, hanya mengintip sekilas tanpa diketahui oleh Nyai, Annelies, dan Minke.

Menurut peneliti, adegan Minke telah naik kuda divariasi karena pada film tidak melibatkan Suurhof secara langsung dalam adegan tersebut, sehingga akan lebih menghemat adegan apabila Minke belum naik ke dokar. Variasi alur ini dilakukan karena dirasa kehadiran Suurhof tidak terlalu terlibat. Suurhof hanya menjadi penonton di atas dokar sedangkan yang terlibat interaksi hanya Nyai,

Annelies, dan Minke. Perubahan variasi alur tersebut dilakukan karena Suurhof sudah pergi bersama Robert Mellema semenjak adegan penghinaan Tuan Mellema kepada Minke, sehingga dalam film Nyai hanya meminta Darsam untuk mengantar Minke pulang saja. Variasi tersebut dilakukan agar cerita lebih berurutan sesuai dengan adegan setelah makan malam bersama, yang memang Suurhof telah menghilang (pergi) bersama Robert Mellema. Selain itu tidak melibatkannya Suurhof dalam alur tersebut agar cerita dalam film berfokus pada interaksi Nyai, Annelies, dan Minke saja.

(Kutipan Novel)

“Dia lari, Nyai. Masuk ke kamar, lompat keluar jendela. Entah ke mana.”

“Sudah Darsam, sudah,” baru Nyai bisa bicara. “Jangan teruskan gila-gilaan seperti itu. Dia anakku,” suaranya gemetar. (Var/NH 404—016)

(Kutipan Dialog)

Nyai : “Robert!. Kejar dia, Darsam!”

Darsam mengejar Robert.

Nyai : “Bapak sama anak sama saja” (Var/ FM 1:36:36—016)



Gambar 7. Adegan Nyai meminta Darsam mengejar Robert Mellema setelah ia keluar dari salah satu kamar rumah Ah Tjong sembari memegang pistol. (Film *Bumi Manusia*, 01:36:36 : 2019).

Pada kutipan (Var/NH 404 ke FM 1:36:36—016) variasi alur terjadi ketika adegan di rumah plesiran Ah Tjong. Alur dalam novel setelah mengetahui Tuan Herman Mellema mati, Nyai dan Annelies

mencium bau minuman keras yang ada pada Robert Mellema. Bau yang sama dimiliki oleh Tuan Herman Mellema. Kemudian muncul wanita Jepang berpakaian kimono yang berjalan ke arah Nyai, Minke, Annelies, dan Darsam dalam bahasa Jepang. Kemudian Robert muncul. Darsam memanggil Robert kemudian Darsam mengejar Robert yang lari. Nyai mencegah Darsam, dan meminta untuk mengurus Tuan Mellema. Adegan dalam film Robert muncul tiba-tiba dengan membawa pistol, kemudian berlari ketika melihat sang mama dan keluarganya. Sang mama begitu marah bahwa anaknya juga berada di tempat yang sama seperti papanya. Nyai meminta Darsam mengejar, sembari mengeluarkan amarah di rumah plesiran Ah Tjong tersebut.

Menurut peneliti, perubahan alur tersebut divariasi oleh sutradara untuk memperkuat suasana dramatik dari alur tersebut, dengan kondisi rumah plesiran Ah Tjong yang merupakan sarang maksiat, Nyai melihat Tuan Mellema mati di tempat terkutuk tersebut membuatnya marah dengan memanggil-manggil nama Ah Tjong. Belum selesai kekesalan Nyai, adegan munculnya Robert Mellema menambah kesan rasa kesal yang semakin menjadi-jadi kepada Tuan Mellema dan putra sulungnya tersebut. Permintaan Nyai agar Darsam mengejar Robert menjadikan penambahan alur yang membuat alur semakin kuat akan ketidaksukaan Robert terhadap mama dan adiknya. Hal tersebut menjadikan pertarungan antara Robert dan Darsam menjadi adegan yang menegangkan di mata penonton.

b. Ekranisasi Latar

Hasil penelitian terkait rincian deskripsi proses ekranisasi latar dalam novel ke film *Bumi Manusia* dapat dilihat pada lampiran. Berikut rincian ekranisasi alur pada novel dan film *Bumi Manusia*:

Tabel 4. Proses Ekranisasi Latar Berdasarkan Kategorisasi Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi

No	Aspek Ekranisasi Latar		
	Penciutan	Penambahan	Perubahan Bervariasi
1	NH 43	FM 7:22	NH 55 ke FM 26.18
2	NH 45	FM 51:09	NH 74, 76 ke FM 36.34
3	NH 49		NH 226 ke FM 1:13:22
4	NH 54		NH 304 ke FM 1:18:22
5	NH 228		NH 362 ke FM 1:30:12
6	NH 399		NH 401 ke FM 1:36:18.
7			NH 471 ke FM 2:13:24.
8			NH 476 ke FM 2:17:50

Keterangan :

NH : Novel Halaman; FM : Film Menit

Tabel di atas menunjukkan hasil proses ekranisasi latar dari dalam novel dan film *Bumi Manusia*. Pada ekranisasi latar dalam novel dan film *Bumi Manusia* terdapat 6 penciutan, 2 penambahan, dan 8 perubahan variasi. Ketiga aspek perubahan akan dipaparkan dalam penjelasan di bawah ini.

1) Penciutan Latar

Berikut kutipan-kutipan yang menunjukkan penciutan latar pada Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dapat dipaparkan sebagai berikut.

Melalui pintu belakang kami memasuki ruangan berisikan tong-tong kayu bergelang-gelang besi. **Pada sebuah yang terbesar terdapat pesawat pengaduk di atasnya. Bau susu sapi memenuhi ruangan.** (Ciut/NH 43—001)

Pada kutipan (Ciut/NH 43—001) diceritakan dalam novel Annelies mengajak Minke untuk berjalan-jalan berkeliling rumahnya untuk melihat tempat-tempat produksi dan para pekerja. Ada banyak

tempat yang dikunjungi Annelies dan Minke yang diceritakan dalam novel. Tempat tersebut di antaranya ruangan pengadukan susu, kandang sapi, ladang, kandang kereta, andong, gerobak, dan bendi, kandang kuda, sepanjang jalan di atas tanah 180 hektar, rumpunan glagah, jalan kampung.

Menurut peneliti, banyaknya tempat yang dikunjungi Annelies dan Minke tentu saja tidak semua akan ditampilkan dalam film. Hal ini salah satu alasannya karena durasi film yang singkat. Dalam film ada beberapa tempat yang dihilangkan salah satunya tempat pengadukan susu. Tempat ini dihilangkan karena dalam alur cerita novel tidak terdapat percakapan dan pembahasan yang penting. Para pekerja digambarkan bekerja dengan kondisi diam (membisu). Sehingga sutradara akan memprioritaskan tempat-tempat yang jauh lebih penting untuk ditampilkan.

Ia tarik tanganku dan kami berjalan lagi sampai deretan **kandang sapi**. (Ciut/NH 45—002)

Pada kutipan (Ciut/NH 45—002) penciptaan latar juga dilakukan sutradara dengan menghilangkan latar kandang sapi. Pada latar kandang sapi terdapat adegan Annelies yang mengobrol dengan Yu Minem yang sedang pemerah susu sapi. Menurut peneliti, adegan tersebut juga dirasa tidak terlalu penting, karena penghilangan latar tidak menghilangkan alur permasalahan yang terjadi. Pada alur novel diceritakan Minke tidak terlalu menyukai dengan kandang sapi, oleh sebab itu penciptaan latar kandang sapi menjadi salah satu alasan menghemat durasi film dengan memilih latar yang penting saja.

Dibawanya aku masuk ke sebuah bangsal lebar dan besar, yang ternyata **kandang kereta, andong, gerobak, bendi**. (Ciut/NH 49—003)

Pada kutipan (Ciut/NH 49—003) pengurangan latar dengan menghilangkan latar kandang kereta, andong, dan bendi. Latar ini dihilangkan sutradara karena dalam novel hanya sedikit sekali adegan yang dilakukan di latar ini. Minke nampak terheran-heran dengan kandang kereta yang seluas gedung kabupaten. Menurut peneliti, adegan dalam latar ini dihilangkan karena tidak ada hal penting yang tertulis dalam novel sehingga dilakukan pengurangan terhadap latar kandang kereta oleh sutradara.

2) Penambahan Latar

Berikut kutipan-kutipan yang menunjukkan penambahan latar pada Film *Bumi Manusia* karya sutradara Hanung Bramantyo dapat dipaparkan sebagai berikut.

Suurhof: “Kenapa ke sini, aku bilang cari kafe lain, kau malah mengajak ke tempat ini”

Minke menarik tangan Suurhof untuk masuk ke kafe Belanda kemudian Minke dan Suurhof duduk dan berbincang. (Tambah/ FM 7:21—001)



Gambar 8. Adegan Minke menarik tangan Suurhof untuk masuk ke *cafe Belanda* (Film *Bumi Manusia*, 00:07:21 : 2019).

Pada kutipan (Tambah/ FM 7:21—001) penambahan latar tempat dilakukan sutradara dengan menampilkan *cafe Belanda*. Ditampilkannya *cafe Belanda* merupakan salah satu tempat yang ada

ketika acara arak-arakan pengangkatan Sri Ratu Wihelmina. Di dalam cafe Belanda Minke dan Suurhof masuk dan duduk di cafe sembari berbincang terkait tawaran Suurhof mengajak Minke ke Wonokromo. Cerita pada novel perbincangan ini dilakukan di kamar pemodokkan Minke. Menurut peneliti, menambahkan latar tempat cafe Belanda oleh sutradara, agar cerita lebih menarik dengan tampilan tempat dalam sebuah pesta. Sebelum mengunjungi cafe Belanda ada penambahan alur Minke dan Suurhof hendak memasuki club private Belanda namun, mendapat pengusiran dari penjaga club. Ditampilkan juga orang-orang Belanda sedang duduk berbincang, lalu ditampilkan pula kereta yang dipenuhi penumpang. Penambahan tempat pada acara pengangkatan Sri Ratu memberikan gambaran acara terlihat ramai.

Minke dan Annelies berada di **danau**.

Annelies : “Kamu tahu mengapa mama menceritakan itu kepadaku Mas?, Supaya aku menikah dengan pilihanku sendiri”. (Tambah/ FM 50:52—002).



Gambar 9. Adegan Annelies bercerita tentang keluarganya, tentang mama papa, dan kakaknya kepada Minke. Adegan tersebut berlatar di danau (Film *Bumi Manusia*, 00:50:52 : 2019)

Pada kutipan (Tambah/ FM 50:52—002) penambahan latar tempat ditambahkan sutradara ketika Annelies menceritakan kehidupan sang mama bisa bertemu dengan sang papa, dan kakaknya

kepada Minke. Alur cerita pada novel tidak disebutkan di mana Annelies menceritakan cerita tersebut kepada Minke. Minke hanya menuliskan bahwa Annelies menceritakan kehidupan keluarganya dua bulan yang lalu. Dalam novel digambarkan secara detail Annelies mendengar cerita langsung dari sang mama, ketika Annelies tidur di kamar sang mama. Sutradara menambahkan latar danau sebagai tempat Annelies menceritakan kehidupan keluarganya kepada Minke. Sutradara membuat adegan-adegan *flashback* kehidupan sang mama yang kemudian diceritakan oleh Annelies kepada Minke.

Menurut peneliti, penambahan latar danau untuk menghidupkan alur dari cerita yang ditampilkan. Adegan-adegan *flashback* ditampilkan sutradara dengan cerita dari mulut Annelies, tak ada adegan Annelies yang mendengarkan cerita sang mama secara langsung ketika berada di kamar tidur mama, lokasi danau dengan pemandangan yang bagus menjadikan film semakin menarik karena menampilkan pemandangan indah dari danau yang ada di rumah Annelies. Di lokasi danau ini sutradara juga menambahkan adegan Minke yang merespon cerita Annelies dengan mendekatinya dan menyentuh pipi Annelies sebagai bentuk simpati.

3) Perubahan Variasi Latar

Berikut kutipan-kutipan yang menunjukkan perubahan variasi latar pada Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ke bentuk film karya Hanung Bramantyo dapat dipaparkan sebagai berikut.

(Kutipan Novel)

Pulang dari sekolah aku langsung memasuki bengkel Jean Marais...

Jean sedang memainkan pensil membikin sketsa untuk lukisan yang akan datang. (Var/NH 74-76—002).

commit to user

(Kutipan Dialog)

Jean sedang melukis, Minke sedang melamun, dan May sedang berlari-lari bermain boneka tanah lapang dengan pohon-pohon rindang.

Jean : “Hey Minke, biasanya kamu banyak omong, mengapa kamu jadi begini”

Minke : “Sepertinya aku diguna-guna Nyai Ontosoroh”.
(Var/ FM 36.30—002)



Gambar 10. Adegan May sedang bermain boneka dan Minke menceritakan tentang tawaran Nyai Ontosoroh untuk datang ke Wonokromo lagi kepada Jean Marais yang sedang melukis (Film *Bumi Manusia*, 00:36:30 : 2019)

Pada kutipan (Var/NH 74-76 ke FM 36.30—002) latar yang ada di novel pada bagian Jean yang sedang melukis, kemudian Minke menceritakan tentang tawaran Nyai Ontosoroh berlatar di bengkel Jean Marais. Latar ini divariasi oleh sutradara, dalam film latar yang ditampilkan adalah tanah lapang yang ditumbuhi pohon-pohon ringan. Pada adegan ini terlihat juga May berlari-larian sambil memainkan bonekanya. Bagian dalam novel diceritakan bahwa Minke membangunkan May kemudian mengajaknya jalan-jalan ke tanah lapang Koblen untuk melihat layang-layang. Latar tanah lapang dijadikan tempat dalam adegan film ketika Minke bercerita kepada Jean yang sedang melukis lalu Minke mengajak May pergi untuk jalan-jalan. Menurut peneliti, variasi latar dilakukan sutradara sebagai bentuk efisiensi karena durasi waktu dalam film yang terbatas agar adegan yang seharusnya dilakukan di bengkel bisa dilakukan di satu lokasi yang bertempat di tanah lapang.

(Kutipan Novel)

“Pendeknya Tuan Muda akan kuantarakan pulang ke pemondokan di **Kranggan**, tidak ke Wonokromo.” (Var/NH 226—003).

(Kutipan Dialog)

Minke : “Aku ke Kranggan dulu”

Annelies : “Kenapa begitu?”

Minke : “Tugas sekolahku ada yang ketinggalan, dan aku butuh bantuan Jean Marais untuk menyelesaikannya”

Annelies : “Aku ikut kamu”

Minke : “Tidak”

Annelies : “Kenapa?, Apa selama ini aku mengganggu?... ”

Darsam : “Noni ikut saya saja”

Darsam pergi meninggalkan Minke **di tengah jalan** dan melanjutkan perjalanan. (Var/ FM 1:12:40—003).



Gambar 11. Adegan Minke diturunkan di tengah jalan oleh Darsam, Minke meminta izin kepada Annelies untuk pulang ke Kranggan selama seminggu (Film *Bumi Manusia*, 01:12:40 : 2019).

Pada kutipan (Var/NH 226 ke FM 1:12:40—003) variasi tempat dilakukan oleh sutradara dengan merubah latar tempat diturunkannya Minke oleh Darsam, ketika Darsam mengungkapkan keinginan Robert Mellema untuk membunuh Minke dan meminta Darsam melakukan pembunuhan tersebut. Darsam mengatakan bahwa ia tak akan melakukan hal itu, karena Darsam hanya akan mendengarkan perintah dari Nyai dan nonanya Annelies. Minke pun diminta Darsam untuk pulang tidak pulang ke Wonokromo terlebih dahulu. Minke kemudian pamit kepada Annelies untuk pulang ke

Kranggan dengan alasan harus menyelesaikan tugas sekolahnya. Pada cerita novel, Minke diantarkan pulang oleh Darsam hingga ke Kranggan, sedangkan pada film Minke diturunkan di tengah jalan kemudian Darsam membawa Annelies pulang bersamanya.

Variasi tempat dilakukan sutradara karena dengan menghemat penayangan latar Kranggan tempat pemondokkan Minke. Pada adegan film Minke dan Darsam duduk di sebuah warung untuk pembicaraan rencana pembunuhan yang ingin dilakukan Robert Mellema. Setelah informasi yang diketahui dari Darsam tersebut, sutradara mempercepat adegan dengan cukup sampai menurunkan Minke di tengah jalan. Menurut peneliti, percepatan adegan tersebut dimaksudkan agar tak terlalu banyak memakan durasi, karena sesampainya di pemondokkan Kranggan tak ada adegan berarti selain hanya berhenti di depan rumah pemondokkan. Dialog yang seharusnya dilakukan di rumah pemondokkan Minke divariasi sutradara dengan dilakukan di tengah jalan tempat Minke diturunkan.

(Kutipan Novel)

Pada jam setengah sepuluh para tamu mulai pulang. Barang enam detik setelah itu datang seorang pemuda, berpakaian serba hitam, sisirannya mengkilap. Sebuah setangan fantasi menghiasi kantong atasnya...

Tidak keliru, dia: Robert Suurhof. (Var/NH 471—007)

(Kutipan Dialog)

Suurhof hadir di waktu sore seorang diri.

Suurhof : “Kalian berdua sudah bahagia”

(Menyalami Minke dan mencium tangan Annelies).

Suurhof : “Jangan sampai hal remeh seperti dendam kepadaku menjadi penghalang”

(Suurhof tersenyum sembari mengeluarkan kotak cincin dan memberikannya kepada Annelies).

(Var/ FM 2:13:13—007)



Gambar 12. Adegan Suurhof datang ke pernikahan Minke dan Annelies ketika sore hari. (Film *Bumi Manusia*, 02:13:13 : 2019).

Pada kutipan (Var/NH 471 ke FM 2:13:13—007) perubahan variasi waktu juga dilakukan oleh sutradara. Acara pernikahan Minke dan Annelies se usai akad nikah. Minke dan Annelies duduk di pelamin secara menyaksikan para tamu menikmati makanan yang disajikan. Dalam cerita novel Suurhof datang ketika malam hari setelah semua tamu sudah mulai pulang. Suurhof juga mengucapkan maafnya karena kedatangannya yang terlambat. Suurhof datang setelah pesta tabuhan gamelan Jawa. Dalam film sutradara memvariasi waktu datangnya Suurhof ke pernikahan Minke pada sore hari.

Menurut peneliti adegan tersebut dilakukan pada sore hari ketika para tamu ikut bahagia sembari menikmati sajian makanan. Sutradara memvariasi cerita, bahwa Suurhof juga datang pada waktu Minke dan Annelies duduk di pelaminan. Pada malam harinya barulah adegan pesta tabuhan gamelan Jawa diiringi tarian. Minke dan Annelies ikut turun ke pertunjukkan gamelan sembari berdansa bersama, sehingga kedatangan Suurhof divariasi pada sore hari ketika Minke dan Annelies sedang duduk di pelaminan.

c. Ekranisasi tokoh

Hasil penelitian terkait rincian deskripsi proses ekranisasi tokoh dalam novel ke film *Bumi Manusia* dapat dilihat pada lampiran. Berikut tabel rincian proses ekranisasi tokoh dalam novel ke bentuk film *Bumi Manusia*.

Tabel 5. Proses Ekranisasi Tokoh Berdasarkan Kategorisasi Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi

No	Aspek Ekranisasi Tokoh		
	Penciutan	Penambahan	Perubahan Variasi
1	NH 35	FM 4:10	NH 26 ke FM 13:35
2	NH 69	FM 8:43	NH 27 ke FM 14:50
3	NH 196	FM 13:41	NH 44 ke FM 21:44
4	NH 451	FM 21:02	NH 72 ke FM 34:45
5	NH 436	FM 23:40	NH 173 ke FM 54:58
6	NH 491	FM 42:13	NH 399 ke FM 1:34:58
7		FM 1:50:36	NH 403 ke FM 1:36:16
8		FM 2:17:50	NH 413 ke FM 1:41:16
9			NH 453 ke FM 2:07:58
10			NH 444 ke FM 2:04:31

Keterangan :

NH : Novel Halaman; FM : Film Menit

Tabel di atas menunjukkan hasil proses ekranisasi tokoh dari dalam novel dan film *Bumi Manusia*. Pada ekranisasi tokoh dalam novel dan film *Bumi Manusia* terdapat 6 penciutan, 8 penambahan, dan 10 perubahan variasi. Ketiga aspek perubahan akan dipaparkan di bawah ini.

1) Penciutan Tokoh

Berikut kutipan-kutipan yang menunjukkan penciutan tokoh pada Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dapat dipaparkan sebagai berikut.

Seorang **pelayan wanita** menghidangkan susu coklat dan kue.
(Ciut/NH 35—001)

Pada kutipan (Ciut/NH 35—001) penghilangan tokoh dilakukan sutradara ketika adegan Minke dan Annelies sedang berjalan-jalan melihat sekelilig ruang tamu, dalam novel seorang pelayan wanita muncul membawakan makanan kepada Minke dan Annelies tetapi dalam film tokoh pelayan wanita tidak ditampilkan. Menurut peneliti, penghilangan pelayan wanita yang menyajikan susu coklat dan kue tidak mempengaruhi jalan cerita, selain itu

penghilangan tokoh tersebut karena dirasa tidak penting untuk ditampilkan. Dalam novel tokoh tersebut hanya sebatas menjadi figuran yang mengantarkan makanan saja, tanpa ada percakapan sedikitpun, sehingga pengurangan tokoh yang dilakukan sutradara tidak akan berpengaruh besar pada jalan cerita.

Kami dinikahkan secara islam. **Darsam** bertindak sebagai saksi dan sekaligus wali menurut hukum islam bagi Annelies. (Ciut/NH 451—004).

Pada kutipan (Ciut/NH 451—004) proses akad nikah Minke dan Annelies, pengurangan tokoh dilakukan sutradara. Darsam yang bertindak sebagai saksi sekaligus wali bagi Annelies dalam alur cerita novel. Tokoh Darsam tidak ditampilkan sebagai saksi ataupun wali ketika adegan akad pernikahan Minke dan Annelies. Pernikahan keduanya dilaksanakan secara islam. Adegan dalam film pernikahan Annelies dan Minke hanya dihadiri oleh penghulu, Nyai Ontosoroh, Bunda Minke, Dokter Martinet, Jean, May Marais dan juga beberapa saksi. Tidak ada sosok Darsam dalam proses pernikahan tersebut.

Menurut peneliti, tidak ditampilkannya Darsam sebagai wali dan saksi nikah dari Annelies, karena dalam adegan tersebut sudah ada Dokter Martinet, yang memang menjadi tokoh pendukung hubungan Minke dan Annelies, sehingga dokter Martinet dijadikan saksi dalam pernikahan Minke dan Annelies.

Di kantor Mama sedang berhadapan dengan seorang lelaki Eropa...

Itu rupanya **Mr. Deradera Lelliobuttockx**. Jelas ia bukan sebangsa jin. Dan dialah ahli hukum Mama selama ini. (Ciut/NH 491—006).

Pada kutipan (Ciut/NH 491—006) pengurangan tokoh Mr. Deradera Lelliobuttockx. Tokoh tersebut adalah ahli hukum Nyai

Ontosoroh. Penghilangan tokoh tersebut terjadi ketika sepulang dari pengadilan mama dan Annelies menerima keputusan tentang hak asuh dan ahli waris Annelies. Mama bertemu dengan ahli hukum untuk membaca surat-surat dari pengadilan Amsterdam. Tokoh tersebut dihilangkan oleh sutradara karena pada cerita novel tokoh tersebut hanya mengolok-olok kekalahan Nyai dan Minke dan tidak menyampaikan terkait perkara yang dialami mama dan Annelies. Menurut peneliti, adanya pengacara dari Semarang yang dikirim oleh Tuan Assisen Residen untuk Minke membuat pengurangan tokoh ahli hukum tersebut dilakukan, tujuannya agar jalan cerita tidak terlalu panjang dan lebih efisien. Pengacara kiriman Tuan Assisten Residen lebih jelas dan detail dalam menyampaikan perkara yang dihadapi Nyai dan Minke, sehingga jalan cerita lebih jelas dan terarah.

2) Penambahan Tokoh

Berikut kutipan-kutipan yang menunjukkan penambahan tokoh pada Film *Bumi Manusia* karya sutradara Hanung Bramantyo dapat dipaparkan sebagai berikut.

Minke : “**Sastro**, keluar sebentar ya”

Sastro : “Minke, kamu yakin mau keluar sama Suurhof?”. “

Kamu tahu apa yang orang-orang bilang tentang dia?”

Minke : “Apa?” (Tambah/ FM 8:41—002).



Gambar 13. Adegan Sastro mencegah Minke untuk berbicara sebentar sebelum pergi bersama Suurhof (Film *Bumi Manusia*, 00:08:41 : 2019).

Pada kutipan (Tambah/ FM 8:41—002) penambahan tokoh Sastro dilakukan sutradara ketika adegan Minke hendak pergi bersama Suurhof ke Wonokromo, sebelum pergi Sastro sempat mencegah dan berbicara sebentar dengan Minke. Sastro menanyakan keyakinan Minke pergi dengan Suurhof dengan cerita tentang sosok Suurhof. Minke hanya mengiyakan sembari meminta roti milik Sastro kemudian pergi menemui Suurhof dan menaiki dokar yang disewa Suurhof. Pada adegan novel sebelum Minke pergi tidak ada tokoh yang mencegah kepergian Minke, Minke langsung pergi dengan Suurhof menaiki dokar sewaan.

Menurut peneliti, penambahan tokoh Sastro sebagai bentuk gambaran terjalannya hubungan tetangga yang ada pada pemondokkan, sehingga dalam adegan tersebut Minke sempat menyapa Sastro lebih dahulu sebelum Sastro mencegah untuk diajak berbicara sebelum pergi. Penambahan tokoh tersebut tidak mengurangi makna dari jalannya cerita.

Robert Mellema : “**Parjiah!**..Minumnya dua, air putih satu”
Parjiah datang membawa minuman untuk Robert Mellema, Suurhof, dan Minke. (Tambah/ FM 13:59—003).



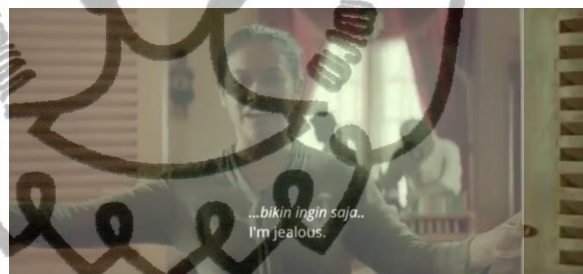
Gambar 14. Adegan Parjiah datang membawa minuman untuk tamu tuannya, Robert Mellema. (Film *Bumi Manusia*, 00:13:59 : 2019).

Pada kutipan (Tambah/ FM 13:59—003) penambahan tokoh pada film sosok Parjiah terdapat pada adegan ketika Suurhof datang

bersama Minke dan disambut oleh Robert Mellema. Robert memanggil Parjiah untuk membuatkan minum untuk mereka bertiga. Parjiah kemudian datang dengan membawa minuman untuk disajikan kepada Robert Mellema, Suurhof, dan Minke. Pada alur cerita di novel, tidak ada tokoh atau pembantu yang menyajikan minum. Minke duduk sendiri sembari mendengarkan Suurhof dan Robert Mellema yang berbincang soal klub bola. Menurut peneliti, penambahan tokoh tersebut sebagai pemanis jalannya cerita, yang menggambarkan penyambutan tamu yang berkunjung ke rumah.

Pembantu wanita menutup pintu kamar Minke dan Annelies.

Pembantu wanita : “Awan-awan Rek, marai pengen wae”(Tambah/ FM 2:17:50—008).



Gambar 15. Adegan pembantu wanita menutup pintu kamar Minke dan Annelies yang sedang berdua. (Film *Bumi Manusia*, 02:17:50: 2019).

Pada kutipan (Tambah/ FM 2:17:50—008) penambahan tokoh seorang pembantu Annelies terjadi ketika adegan Annelies dan Minke berdua di kamar se usai pernikahan mereka. Ketika Annelies dan Minke sedang membahas terkait cincin pemberian Suurhof, nampak mereka berdua sedang tertawa bahagia, adegan ini kemudian ditambah dengan seorang pembantu wanita yang menutup kamar mereka karena iri dengan Minke dan Annelies. Dalam novel tidak dituliskan seorang pembantu perempuan. Menurut peneliti, penambahan tokoh pembantu ini sebagai pemanis alur cerita, dikarenakan tokoh pembantu dalam alur tersebut menyampaikan

dialog lucu yang membuat alur semakin segar dengan candaan yang terlontar dari mulut seorang pembantu.

3) Perubahan Variasi Tokoh

Berikut kutipan-kutipan yang menunjukkan perubahan variasi tokoh pada Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ke bentuk Film *Bumi Manusia* karya sutradara Hanung Bramantyo dapat dipaparkan sebagai berikut.

(Kutipan Novel)

Ia masih menjabat tanganku, menunggu aku menyebutkan nama keluargaku. (Var/NH 26—001)

(Kutipan Dialog)

Suurhof : “Aku bawa kawanku. Tak apa kan?.
Minke, Robert. Robert, Minke”

Robert Mellema : “Minke saja? Tak punya nama keluarga?”

(Robert tersenyum sinis). (Var/ FM 13:35—001)



Gambar 16. Adegan Robert Mellema dan Minke berkenalan tanpa menjabat tangan. (Film *Bumi Manusia*, 00:13:35 : 2019)

Pada kutipan (Var/NH 26 ke FM 13:35—001) variasi tokoh dilakukan sutradara dengan mengubah perilaku tokoh. Robert Mellema diceritakan dalam novel menyambut kedatangan Suurhof dan Minke lalu menjabat tangan Minke sembari menunggu Minke menyebutkan nama keluarganya, akan tetapi dalam adegan film, perilaku Suurhof berkenalan dengan Minke dilakukan tanpa jabatan

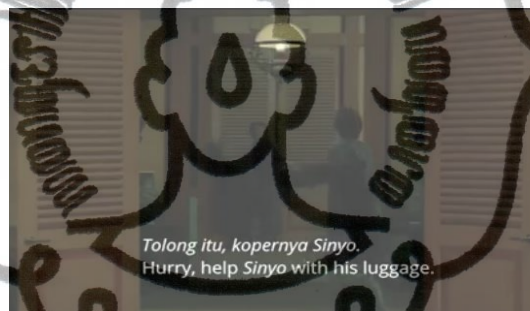
tangan, lalu diiringi dengan senyum sinis, ketika Minke tak menyebutkan nama keluarga. Menurut peneliti, variasi perilaku sikap tersebut untuk menambah gambaran ketidaksukaan Robert Mellema terhadap pribumi.

(Kutipan Novel)

“Ann, urus pakaian Minke dan bawa kemari,” perintah Nyai.
(Var/NH 173—005)

(Kutipan Dilaog)

Minke didatangi agen polisi untuk dibawa menghadap ayahnya.
Nyai : “Parjiah, Parjiah, cepat, tolong itu kopernya Sinyo”
Parjiah menyiapkan koper milik Minke. (Var/FM 54:59—005)



Gambar 17. Adegan Nyai memanggil Parjiah dan memintanya menyiapkan koper Minke. (Film *Bumi Manusia*, 00:54:59 : 2019).

Pada kutipan (Var/NH 173 ke FM 54:59—005) variasi tokoh dilakukan sutradara dengan mengganti peran Annelies sesuai cerita novel yang diminta Nyai untuk menyiapkan koper Minke ketika Minke akan dibawa pergi oleh agen polisi. Pada adegan film Nyai memanggil Parjiah dan memintanya menyiapkan koper Minke. Adegan dalam film, Annelies nampak *shock* dengan kedatangan agen polisi dan mengikuti Minke yang sedang masuk kamar untuk bersiap. Sutradara memvariasi dengan Nyai yang memanggil Parjiah untuk menyiapkan koper Minke. Menurut peneliti, kebingungan yang terjadi antara Nyai dan Annelies dalam adegan film membuat Nyai meminta Parjiah yang menyiapkan koper Minke.

(Kutipan Novel)

Ia berpakaian bagus dan bersih sekalipun dengan potongan lama. (Var/NH 453—009)

(Kutipan Dilaog)

Jan datang dalam keadaan buruk menemui Minke.

Jan : “Minke”

Minke : “Jan”

Minke : “Apa ini, kamu kenapa?”

Jan : “Maaf, aku datang dalam kondisi buruk. Aku terjun dari kapalku”. (Var/ FM 2:07:58—009).



Gambar 18. Adegan Jan menemui Minke dalam kondisi buruk (Film *Bumi Manusia*, 02:07:54 : 2019).

Pada kutipan (Var/NH 453 ke FM 2:07:58—009) Variasi tokoh dilakukan sutradara dengan mengubah penampilan Jan Dapperste. Dalam novel dituliskan bahwa Jan datang menemui Minke dengan pakaian bagus dan bersih dengan potongan lama. Hal ini berbeda dengan penampilan Jan di film, Jan datang dengan kondisi buruk, baju yang kotor dan bau badan, karena Jan terjun dari kapal ketika hendak dibawa berlayar oleh orang tuanya ke Eropa. Menurut peneliti, variasi penampilan tokoh dilakukan sutradara untuk memperkuat gambaran kondisi yang terjadi setelah melompat dari sebuah kapal, yaitu baju yang buruk dan bau badan.

2. Relevansi Hasil Perbandingan Novel dan Film *Bumi Manusia* dengan Bahan Ajar Novel di SMA/SMK

Relevansi hasil penelitian diaplikasikan peneliti dengan menyusun bahan ajar materi novel kelas XII SMA sederajat. Bahan ajar yang telah

disusun dikonfirmasi kepada narasumber untuk divalidasi kesahihannya. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan bahan ajar beserta instrumen penilaian dan wawancara terstruktur kepada dua narasumber.

Narasumber 1 yaitu guru bahasa Indonesia SMAN 1 Karanganyar, Bapak Giyato, S.Pd., M.Pd. Wawancara dilakukan di hari Senin, 12 April 2021 bertempat di SMAN 1 Karanganyar. Narasumber 2 yaitu guru bahasa Indonesia SMKN 1 Karanganyar, Ibu Eny Purwaningsih, S. Pd. Wawancara dilakukan secara *online* pada 13 April 2021. Ada 4 aspek yang menjadi pedoman penilaian bahan ajar mengacu pada Depdiknas 2008. Berikut tabel hasil rekap penilaian bahan ajar yang dinilai oleh dua narasumber:

Tabel 6. Rekap Penilaian Bahan Ajar Novel

No	Aspek	Indikator	Skor	Rata-rata
1	Kelayakan isi	1. Kesesuaian materi dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar	5	4,6
		2. Keakuratan materi	5	
		3. Pendukung materi pembelajaran	4	
		4. Kemutakhiran materi	4,5	
2	Kelayakan Penyajian	1. Teknik penyajian	5	4,8
		2. Pendukung penyajian	5	
		3. Penyajian pembelajaran	5	
		4. Kelengkapan penyajian	4,5	
3	Penggunaan Bahasa	1. Lugas	5	4,9
		2. Komunikatif	5	
		3. Dialogis	5	
		4. Interaktif	4,5	
		5. Kesesuaian dengan perkembangan peserta didik	5	
		6. Keruntutan dan keterpaduan alur pikir	4,5	
		7. Penggunaan istilah, simbol atau ikon	5	
4	Kelayakan kegrafikan	1. Ukuran modul	5	4,7
		2. Desain cover (kulit modul)	4,5	
		3. Desain isi modul	4,5	

Keterangan:

1 : Tidak Baik; 2 : Kurang Baik; 3 : Cukup Baik; 4 : Baik; 5 : Sangat Baik

Pada aspek kelayakan isi yang memuat indikator kesesuaian materi dengan strandar kompetensi dan kompetensi dasar mendapat skor 5 dengan kategori sangat baik, keakuratan materi mendapat skor 5 dengan kategori sangat baik, pendukung materi pembelajaran mendapat skor 4 dengan kategori baik, dan kemutakhiran materi mendapat skor 4,5 dengan kategori baik dengan rincian skor 4 dari narasumber 1 dan skor 5 dari narasumber 2. Rata-rata skor pada aspek kelayakan isi mendapat skor 4,6 dengan kategori baik. Aspek ini mendapatkan skor rata-rata terendah dikarenakan salah satu indikator yaitu pendukung materi pembelajaran mendapatkan skor 4 dari narasumber 1 maupun 2 dengan alasan kurangnya pendukung materi pembelajaran. Narasumber 2 memberikan catatan keterangan pada indikator pendukung materi agar peneliti memasukan pendapat pribadi pada semua teori untuk mendukung pendapat para ahli.

Pada aspek kelayakan penyajian yang memuat indikator teknik penyajian mendapat skor 5 dengan kategori sangat baik, pendukung penyajian mendapat skor 5 dengan kategori sangat baik, penyajian pembelajaran mendapat skor 5 dengan kategori sangat baik, dan kelengkapan penyajian mendapat skor 4,5 dengan kategori baik dengan rincian skor 5 dari narasumber 1 dan skor 4 dari narasumber 2. Rata-rata skor pada aspek kelayakan penyajian mendapat skor 4,8 dengan kategori baik. Indikator kelengkapan penyajian mendapatkan catatan keterangan dari narasumber 2 agar peneliti menyertakan latihan soal pilihan ganda pada akhir materi.

Pada aspek penggunaan bahasa memuat indikator lugas mendapat skor 5 dengan kategori sangat baik, komunikatif mendapat skor 5 dengan kategori sangat baik, dialogis mendapat skor 5 dengan kategori sangat baik, interaktif mendapat skor 4,5 dengan kategori baik dengan rincian skor 4 dari narasumber 1 dan skor 5 dari narasumber 2, kesesuaian dengan perkembangan peserta didik mendapat skor 5 dengan kategori sangat baik, keruntutan dan keterpaduan alur pikir mendapat skor 4,5 dengan kategori baik dengan rincian skor 5 dari narasumber 1 dan skor 4 dari narasumber 2, dan penggunaan istilah, simbol aau ikon mendapat skor 5 dengan kategori sangat baik. Rata-

rata skor pada aspek penggunaan bahasa mendapat skor 4,9 dengan kategori baik. Pada aspek penggunaan bahasa mendapat skor rata-rata tertinggi di antara aspek lainnya dikarenakan bahasa yang digunakan dalam bahan ajar yang disajikan memenuhi kriteria sesuai dengan penilaian dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Narasumber 2 memberikan keterangan terkait indikator keruntutan dan keterpaduan alu pikir agar dalam menyusun bahan ajar peneliti harus memerhatikan susunan kalimat agar lebih efektif sehingga bisa menjadi kalimat yang padu.

Pada aspek terakhir yaitu kelayakan kegrafikan memuat tiga indikator yaitu ukuran modul mendapat skor 5 dengan kategori sangat baik. Desain kulit modul (cover) mendapat skor 4,5 dengan kategori baik dengan rincian skor 4 dari narasumber 1 dan skor 5 dari narasumber 2, dan desain isi modul mendapat skor 4,5 dengan kategori baik dengan rincian skor 4 dari narasumber 1 dan skor 5 dari narasumber 2. Rata-rata skor pada aspek kelayakan kegrafikan mendapat skor 4,7 dengan kategori baik. Pada aspek ini kelayakan kegrafikan tidak mendapatkan catatan keterangan dari narasumber 1 maupun 2 yang bisa dikatakan sudah baik dalam penyusunan kegrafikan.

Kedua narasumber memberikan kritik dan saran terkait bahan ajar yang disajikan peneliti. Kritik dan saran dari narasumber 1 yaitu peneliti diminta untuk melengkapi bahan ajar dengan ilustrasi dan infografis agar lebih menarik, melengkapi contoh rancangan novel agar dapat memberi gambaran nyata pada siswa, dan bahan ajar sebaiknya memuat semua yang dijadikan indikator. Sedangkan kritik dan saran dari narasumber 2 terkait penggunaan tanda baca dan kata sambung serta susunan kalimat agar dicermati lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua narasumber, secara keseluruhan bahan ajar tersebut relevan dijadikan bahan ajar novel dikarenakan sudah memenuhi ke empat aspek penilaian bahan ajar yang di dalamnya memuat unsur yang lengkap, yaitu sudah mencakup teori dan juga contoh, sehingga bisa digunakan untuk pembelajaran di SMA sederajat khususnya kelas 12.

Kutipan novel *Bumi Manusia* juga relevan dijadikan alternatif bahan ajar novel karena *Bumi Manusia* merupakan novel lama yang baru saja difilmkan, sehingga banyaknya anak (siswa) yang belum tahu novel tersebut, menjadi tahu ketika diangkat ke layar lebar. Adanya kutipan novel *Bumi Manusia* ini narasumber berharap agar anak-anak bisa terpancing untuk mencari novelnya secara utuh sehingga bisa menimbulkan ketertarikan dan keingintahuan, sehingga mereka bisa membaca novel dari salah satu penulis termasyhur Indonesia.

B. Pembahasan

1. Ekranisasi pada novel dan film *Bumi Manusia* yang meliputi pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi terhadap alur, latar, dan tokoh

Pada penelitian ditemukan data ekranisasi yang mencakup tiga aspek perubahan yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi terhadap unsur instrinsik alur, latar, dan tokoh. Total data ekranisasi dalam novel dan film *Bumi Manusia* terdapat 45 pengurangan, 28 penambahan, dan 35 perubahan variasi. Pada ekranisasi alur terdapat 33 pengurangan, 18 penambahan, dan 21 perubahan variasi. Pada ekranisasi latar terdapat 6 pengurangan, 2 penambahan, dan 8 perubahan variasi. Pada ekranisasi tokoh terdapat 6 pengurangan, 8 penambahan, dan 10 perubahan variasi.

Hasil perbandingan antara novel dan film *Bumi Manusia* tidak seratus persen sama. Hal tersebut karena tidak semua pemikiran Pramoedya Ananta Toer dapat divisualisasikan ke bentuk film. Hanung Bramantyo selaku sutradara memaparkan cerita *Bumi Manusia* versi layar lebar dengan cukup baik. Penyampaian cerita dari segi alur atau plot, durasi 3 jam penayangan masih belum cukup untuk menampung dan menampilkan semua gagasan Pramoedya Ananta Toer. Pada sudut pandang novel *Bumi Manusia* menggunakan sudut pandang orang pertama dan seluruh penceritaan dalam novel bertumpu pada pikiran dan perasaan Minke. Novel *Bumi Manusia* adalah catatan pribadi Minke yang telah dipadukan dengan impian dan khayalan sehingga menjadi lain dari aslinya. Pada segi film, jika dilihat dari sudut pandang novel, film *Bumi Manusia*

tampak terburu-buru dalam mengelaborasi narasi yang ingin dibangun. Meskipun demikian, penggunaan bahasa menjadi bagian yang dinikmati dalam film ini. Peran aktor dalam menggunakan bahasa Belanda dan Jawa yang diselingi berbagai dialog romantis diucapkan cukup baik oleh tokoh Minke, Annelies, Nyai Ontosoroh, dan pemeran lainnya. Pada cerita novel karakter Nyai Ontosoroh begitu kuat menjadi sosok wanita dengan karakter tangguh dan pemberani melawan ketidakadilan oleh bangsa Belanda. Alur cerita pada film kisah cinta Minke dan Annelies dikemas sutradara menjadi magnet utama dalam penayangan film *Bumi Manusia*. Perbedaan antara novel dan film *Bumi Manusia* tersebut merupakan hasil dari ekranisasi yang menyebabkan perubahan karena telah melewati proses pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

Penelitian yang relevan yaitu, Jurnal Bahtera Sastra: Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia milik Reslyana Malida mahasiswa UPI tahun 2015 berjudul "*Transformasi Novel Pintu Terlarang Karya Sekar Ayu Asmara ke dalam Film (Kajian Sastra Bandingan)*". Penelitian ini sama-sama menggunakan objek novel yang bertransformasi ke dalam film, serta menggunakan teori Eneste sebagai teori ekranisasi. Perbedaan penelitian ini menitikberatkan pada perubahan struktur cerita yakni tokoh, tema, hingga latar dari novel ke film. Penelitian ini menggunakan teori analisis struktur A.J Greimas dalam mengkaji struktur novel dan film *Pintu Terlarang*. Teori analisis struktur A.J Greimas yaitu teori yang menggunakan model fungsional dan skema aktan. Hasil penelitian ini mengkaji unsur-unsur intratesktual antara novel dan film *Pintu Terlarang*, proses reaktualisasi antara novel dan film *Pintu Terlarang*, dan strategi ekranisasi antara novel dan film *Pintu Terlarang*.

Selanjutnya penelitian yang relevan membahas kajian ekranisasi adalah penelitian mahasiswa UNNES milik Oktafiyani, A., Suseno, & Nuryatin A. tahun 2017 yang dimuat dalam Jurnal Sastra Indonesia yang berjudul "*Transformasi Makna Simbolik Mihrab pada Novel ke Film dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Ekranisasi*". Dalam penelitian tersebut sama-sama menggunakan teori Sapardi Djoko Damono dan Eneste terkait alih wahana dan ekranisasi, penelitian ini juga memaparkan tiga

perubahan aspek yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Perbedaan penelitian ini menggunakan pendekatan ekranisasi dan Semiotik Riffaterre. Hasil penelitian ini fokus utamanya membahas simbolik utama mihrab dalam novel dan film, terdapat perbedaan antara simbolik mihrab di novel dan film walaupun keduanya memiliki muara makna yang sama.

Penelitian yang relevan selanjutnya Jurnal Master Bahasa karya Yenni Armianti mahasiswi Unsyiah tahun 2018 berjudul *“Ekranisasi Novel Assalamualaikum Beijing ke dalam Film Assalamualaikum Beijing”*. Penelitian ini sama-sama memaparkan perbandingan terhadap alur, latar, dan tokoh pada novel dan film. Perbedaan teori ekranisasi yang digunakan mengacu pada teori Mahanani. Hasil penelitian menjabarkan aspek perubahan yang dibahas hanya meliputi dua hal yaitu pengurangan dan penambahan.

Penelitian relevan lainnya, Jurnal Bahasa dan Sastra karya Mira Asmara mahasiswa UNP tahun 2017 dengan judul *“Ekranisasi Novel Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia ke Film Surga yang Tak Dirindukan Karya Sutradara Kuntz Agus”* juga berfokus pada pengurangan, penambahan dan perubahan variasi sesuai dengan teori Eneste tentang ekranisasi. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada unsur intrinsik, penelitian ini hanya fokus memaparkan perbedaan alur (*scene*) antar novel dan film tidak memaparkan perbedaan tokoh ataupun latar, sehingga perbandingan alur menjadi hasil utama pada penelitian ini.

Penelitian selanjutnya yang relevan berjudul *“Ekranisasi Novel Dilan 1990 Karya Pidi Baiq ke dalam Film Dilan 1990 Karya Fajar Bustomi”* yang dimuat di Jurnal Sapala tahun 2018 karya Dila Nazila Turrahmah mahasiswi UNESA. Penelitian ini sama-sama memaparkan bentuk pengurangan, penambahan, perubahan bervariasi pada alur, tokoh, dan latar dari novel ke bentuk film. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dan metode hermeneutika. Metode hermeneutika memiliki empat langkah dalam menganalisis data yaitu : (1) mencermati, (2) membaca heuristik dan hermeneutik, (3) menafsirkan data, dan (4) menyajikan laporan hasil penelitian. Selain itu, penelitian ini mendeskripsikan struktur

naratif pada film *Dilan 1990*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur naratif pada film *Dilan 1990* terdiri atas 87 kernels dan satellite. Kernel merupakan adegan inti yang akan merusak substansi film apabila adegan tersebut dihilangkan, sedangkan satellite adalah penentu struktur pada film yaitu unsur pembangun alur dan peristiwa.

2. Relevansi Hasil Perbandingan Novel dan Film *Bumi Manusia* dengan Bahan Ajar Novel di SMA/SMK

Kegiatan belajar mengajar di kelas memerlukan bahan ajar agar memudahkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut Yustisia (Agustina, 2018: 18) Bahan ajar yaitu penentuan standar kompetensi materi pembelajaran yang harus dipelajari siswa mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Bahan ajar terdiri dari beberapa jenis meliputi konsep, rumus, prinsip, bahan ajar cetak, audio, video, dan bahan ajar interaktif. Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran di kelas harus memenuhi kriteria yang baik agar menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran.

Pemilihan bahan ajar harus memenuhi kriteria yang baik. Menurut (Depdiknas, 2008:28) ada empat aspek yang didasarkan pada standar penilaian bahan ajar untuk menilai kualitas sebuah bahan ajar. Keempat aspek tersebut yaitu : kelayakan isi, kelayakan penyajian, penggunaan bahasa, dan kelayakan kegrafikan.

Aspek kriteria terhadap penilaian bahan ajar yang baik tentunya harus relevan terhadap tujuan pembelajaran yang akan dicapai, maka dapat dikaitkan dengan kompetensi yang harus dicapai. Bahan ajar dengan materi novel harus sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai siswa. Hal tersebut dapat dilihat dalam Permendikbud Nomor 37 tahun 2018 tentang KD 3.9 dan KD 4.9 bahasa Indonesia kelas XII SMA sederajat kurikulum 2013.

Tabel 7. KD 3.9 dan 4.9 bahasa Indonesia SMA sederajat kelas XII

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel	4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui bahwa siswa diharapkan dapat mempunyai kompetensi dalam menganalisis isi dan kebahasaan novel, yaitu siswa mampu memahami unsur-unsur intrinsik dan unsur kebahasaan pada novel serta diharapkan siswa mampu merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tertulis.

Hasil wawancara dengan dua narasumber yaitu Bapak Giyato, S.Pd., M.Pd. dan Ibu Eny Purwaningsih, S.Pd. dapat dinyatakan bahwa bahan ajar yang disusun peneliti dapat dijadikan alternatif pembelajaran novel di kelas XII SMA/SMK. Hal tersebut karena bahan ajar yang disusun sudah memenuhi empat aspek kriteria bahan ajar yang baik. Bahan ajar juga relevan dengan kompetensi dasar yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 37 tahun 2018.

Penelitian ini relevan dengan penelitian Jurnal Edukasi Lingua Sastra tahun 2018 berjudul *“Ekranisasi Cerpen Filosofi Kopi Karya Dewi Lestari (Dee) ke dalam Film Filosofi Kopi Sutradara Angga Dwimas Sasongko Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas”* milik Eka Retno Ardianti dan Sri Widayati dosen dan mahasiswa STKIP Muhammadiyah Kotabumi. Persamaan penelitian ini sama-sama mengkaji ekranisasi yang digunakan sebagai alternatif bahan ajar di SMA. Perbedaan penelitian ini terdapat pada objek penelitian yaitu transformasi dari cerpen ke dalam film, bukan novel ke film. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa dari aspek kebahasaan, cerpen dan film *Filosofi Kopi* dapat dijadikan alternatif bahan ajar karena menggunakan bahasa yang mudah dipahami, selain itu aspek psikologi dapat memberikan pemahaman siswa SMA untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Kondisi lingkungan siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan aspek latar belakang budaya cerpen dan film *Filosofi Kopi*. Cerpen dan film *Filosofi Kopi* dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar karena telah memenuhi kriteria dalam pemilihan bahan ajar.

Penelitian relevan lainnya skripsi mahasiswa Universitas Mataram tahun 2016 karya Andi Rachman berjudul *“Ekranisasi Novel 5 Cm Karya Donny Dirgantoro Terhadap Film 5 Cm Karya Rizal Mantovani dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra di SMA”* persamaan penelitian ini sama-sama memaparkan

ekranisasi dan dikaitkan dengan pembelajaran di SMA. Perbedaan penelitian ini terletak pada kurikulum yang digunakan, penelitian ini menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai kompetensi dasar. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa ekranisasi novel *5 Cm* ke bentuk film dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran kelas XI SMA pada semester satu. Kompetensi dasar yang digunakan yaitu menemukan unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, materi pembelajaran meliputi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik serta nilai-nilai sastra yaitu nilai budaya, moral, agama, dan politik. Karya sastra dapat dijadikan bahan ajar jika memenuhi unsur instrinsik dan ekstrinsik yang mudah dianalisis oleh siswa dan mengandung nilai-nilai budaya, agama, politik, dan moral agar bisa dijadikan pembelajaran oleh siswa.

Penelitian selanjutnya yang relevan adalah tesis milik Arrie Widhyani mahasiswi UNS tahun 2019 berjudul "*Kajian ekranisasi: novel ke film Dilan 1990 karya Pidi Baiq dan Fajar Bustami dan nilai moral (relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMK Surakarta)*". Penelitian ini sama-sama mengangkat kajian ekranisasi dan direlevansikan dengan pembelajaran di SMK. Perbedaan penelitian ini terletak di nilai moral, selain mengangkat ekranisasi novel ke film, juga memaparkan nilai moral yang terdapat dalam novel dan film *Dilan 1990*. Hasil penelitian memaparkan ekranisasi novel ke film *Dilan 1990* diadaptasi dari novel ke film dapat dijadikan materi pembelajaran sastra di SMK untuk menentukan nilai moral cerita. Nilai moral yang banyak dengan bahasa yang mudah dipahami akan ditemukan membantu siswa meraih pengetahuan. Selain itu, pemanfaatan media novel dan film dapat memudahkan siswa menemukan nilai moral dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penayangan film dan novel dengan bahasa yang mudah dipahami dan seusia pembacanya dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran sastra dikarenakan keberadaannya memudahkan siswa menemukan nilai moral dalam karya sastra. Hal ini dapat dilakukan guru dalam pembelajaran sastra. Guru tidak hanya mengandalkan buku teks atau LKS untuk menemukan nilai moral karya sastra. Siswa perlu didekatkan dengan sumber aslinya.

Penelitian yang relevan lainnya yaitu skripsi tahun 2019 berjudul “*Analisis Perbandingan Warna Lokal Novel dan Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah*” milik Indri Zikria Oktaviani mahasiswi UIN Jakarta. Penelitian ini sama-sama mengkaji ekranisasi dan menyertakan implikasi terhadap pembelajaran di SMA. Perbedaan penelitian ini terletak pada unsur warna lokal. Penelitian ini memaparkan perbandingan antara novel dan film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dari segi unsur-unsur warna lokal Minangkabau. Penelitian ini banyak ditemukan pengurangan dan perubahan variasi pada unsur budaya Minangkabau. Hasil penelitian memaparkan analisis perbandingan warna lokal novel dan film. Ekranisasi ini diimplikasikan dalam bentuk RPP sebagai pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Siswa difokuskan untuk menganalisis warna lokal pada media novel dan film agar siswa bisa mengambil informasi dari kedua media tersebut mengenai wujud warna lokal budaya Minangkabau.

Penelitian selanjutnya yang relevan yaitu tesis milik Yuyu Kurniawati mahasiswa S2 UPI tahun 2015 berjudul “*Kajian Bandingan Novel dengan Film 99 Cahaya di Langit Eropa dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Teks Alih Wahana di SMA*”. Persamaan penelitian ini yaitu membandingkan perbedaan novel dan film dari segi instrinsik yang meliputi alur, latar, dan tokoh yang dimanfaatkan sebagai bahan ajar di SMA. Perbedaan penelitian ini menggunakan analisis struktur dengan memfokuskan tiga aspek yaitu sintaktika, semantik, dan pragmatik. Ketiga aspek ini menghasilkan data-data tentang struktur novel dan film berupa alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang penutur. Hasil penelitian ini dituangkan dalam buku pengayaan untuk siswa SMA yang dapat dijadikan sebagai penunjang dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bentuk implikasi dari pemaparan fakta cerita novel dan film *99 Cahaya di Langit Eropa part 1 dan 2*.